

Makna Moderasi Dalam Ritual Ngareremokeun Masyarakat Cisungsang, Lebak-Banten¹

The Meaning of Moderation on the Ngareremokeun Ritual of the Cisungsang Kasepuhan Community, Lebak-Banten

Mahmudah Nur¹⁾, Novita Siswayanti²⁾, dan Nurrahmah³⁾

Puslitbang Lektur, Khazanah
Kegamaan dan Manajemen
Organisasi,
Badan Litbang dan Diklat,
Kementerian Agama
JL. MH. Thamrin, No. 6, Menteng,
Jakarta Pusat
Email: mahmudahnur84@gmail.com

Artikel disubmit : 14 Juni 2021
Artikel direvisi : 09 September 2021
Artikel disetujui : 14 Oktober 2021

ABSTRACT

The Ngareremokeun ritual is a form of indigenous community belief in the Kasepuhan Cisungsang who live around the Mount Halimun Salak National Park (TNGHS) Lebak Regency, Banten Province toward customary law as the embodiment of ancestral mandates. The Ngareremokeun tradition is also evidence of various cultures acculturation without eliminating another cultural element. This paper aims to understand the meaning of moderation as reflected in the Ngareremokeun ritual and to show its relevance to the context of the community that owns the tradition and Indonesian society in general. This descriptive study emphasizes on qualitative data with a structuralist approach that aims to describe the moderation values reflected in the Ngareremokeun ritual. Data was collected through interviews with cultural actors and direct observation on the Ngareremokeun ritual. The results of this study indicate that the Ngareremokeun ritual is the evidence of knowledge resource and cultural expression of indigenous people in the Kasepuhan Cisungsang to maintain the sustainability of their traditions. The meaning of the symbols embodied in this tradition, the moderation values in the Ngareremokeun ritual is appropriate with the four indicators of religious moderation, namely national commitment, tolerance, non-violence, and accommodating to local culture. The moderation value can also be found in the attitudes and behavior of the Ngareremokeun's actors and the indigenous people in Kasepuhan Cisungsang.

Keywords: Moderation; Ngareremokeun Ritual; Kasepuhan Cisungsang; Acculturation

ABSTRAK

Ritual ngareremokeun adalah sebuah bentuk kepercayaan masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang yang tinggal di sekitar lereng Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) Kabupaten Lebak Provinsi Banten, terhadap hukum adat sebagai perwujudan amanat-amanat leluhur. Tradisi ngareremokeun juga merupakan tradisi yang menjadi bukti akulturasi berbagai budaya tanpa menghilangkan satu unsur budaya. Tulisan ini bertujuan untuk memahami makna moderasi yang terefleksikan dalam ritual ngareremokeun dan menunjukkan sisi-sisi relevansinya dengan konteks masyarakat pemilik tradisi dan masyarakat Indonesia secara umum. Kajian deskriptif ini menekankan kepada data-data kualitatif dengan pendekatan strukturalis yang bertujuan menggambarkan nilai moderasi yang terefleksikan dalam ritual ngareremokeun. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara terhadap pelaku budaya dan observasi secara langsung terhadap ritual ngareremokeun. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa ritual ngareremokeun menjadi bukti sumber pengetahuan dan ekspresi budaya masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang untuk menjaga keberlangsungan tradisi mereka. Pemaknaan terhadap simbol-simbol yang terwujud dalam tradisi ini, nilai moderasi dalam ritual ngareremokeun selaras dengan empat indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Nilai moderasi juga dapat ditemui dalam sikap dan perilaku para pelaku ngareremokeun dan masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang.

Kata Kunci: Moderasi; Ritual Ngareremokeun; Kasepuhan Cisungsang; Akulturasi

¹Tulisan ini merupakan bagian dari hasil Penelitian Standar Biaya Keluaran Umum (SBKU) penugasan tentang "Nilai Moderasi Beragama dalam Sinkretisme Islam Jawa: Kajian terhadap Tradisi Ritual Keagamaan" di Puslitbang Lektur, Khazanah Kegamaan dan Manajemen Organisasi tahun 2020

PENDAHULUAN

Moderasi beragama dan kerukunan beragama menjadi salah satu misi Kementerian Agama pada tahun 2020-2024. Hal tersebut juga sejalan dengan misi presiden tahun 2020-2024 tentang pemajuan budaya yang mencerminkan kepribadian bangsa. Latar belakang kebudayaan dan agama yang beragam dan berkembang di Indonesia, tentunya menjadi menarik untuk dikaji. Salah satu contohnya adalah pribumisasi Islam, istilah yang menggambarkan sebuah proses atau transformasi unsur-unsur asing dengan unsur-unsur lokal (Abdullah, 2014: 69).

Abdurrahman Wahid, pada era 1980-an, juga mempopulerkan istilah pribumisasi Islam. Menurut Abdullah (2014: 68) istilah pribumisasi secara praksis jauh lebih tua, seperti dakwah yang dilakukan oleh Walisongo di Pulau Jawa. Menurutnya, dakwah Walisongo pada saat itu masih mempertahankan tradisi-tradisi sebelumnya yang kemudian diadaptasi dengan ajaran Islam tanpa merusak nilai substansialnya. Salah satu contoh tradisi ritual keagamaan Islam yang masih kental dengan tradisi budaya sebelum Islam masuk adalah sesajian dalam acara selamatan dan penggunaan kemenyan dalam beberapa tradisi yang berkembang di Indonesia.

Salah satu wilayah yang kaya dengan warisan tradisi keagamaan yang mempribumisasi Islam adalah Banten. Banyak literatur menyebutkan bahwa Banten mempunyai citra sebagai wilayah yang agamis dan pusat praktik ilmu-ilmu gaib (*magic*) sehingga Banten sering dikenal sebagai *the central spot of magical practices*. Martin Bruinessen menyatakan dalam bukunya Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia bahwa Banten sebagai '*a heaven of the occult sciences*' (tempat bersemayamnya ilmu-ilmu ghaib) (Humaeni dan Ulumi, 2017: 1-2). Selain itu, Banten juga mempunyai dua komunitas adat yaitu masyarakat adat Baduy dan Kasepuhan, yang berjumlah 522 komunitas, yang masih menjaga aturan-aturan adat dalam keseharian mereka sesuai amanat leluhur (Muhlisin et al., 2017: 29).

Salah satu masyarakat yang masih memegang teguh aturan adat dalam kehidupannya adalah masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang. Kasepuhan Cisungsang adalah salah satu kasepuhan induk dari lima kasepuhan yang ada di Banten Kidul, yaitu Kasepuhan Ciptagelar, Kasepuhan Cicarucub, Kasepuhan Bayah, dan Kasepuhan Citorek. Lokasinya terletak di tepi Kawasan Taman Nasional Gunung Halimun-Salak. Kasepuhan Cisungsang berjarak sekitar 150 kilometer (5-6 jam perjalanan) dari ibu kota Kabupaten Lebak, Rangkasbitung, sedangkan dari Jakarta sekitar 280

kilometer (sekitar 8-9 jam perjalanan) (Yusanto et al., 2017: 1). Henriana Hatta, (wawancara, 19 Agustus 2021) sekretaris masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang, mengatakan bahwa Cisungsang berasal dari kata "ci" yang berarti air dalam bahasa sunda dan "sungsang" bermakna terbalik atau berlawanan dari keadaan yang sudah lazim. Artinya bahwa Cisungsang adalah air yang mengalir ke hulu (mengalir secara terbalik).

Menurut Humaeni (2020: 1) masyarakat Kasepuhan Cisungsang adalah masyarakat semi-modern. Mereka masih mempertahankan adat tradisi yang diwariskan leluhur dan masih taat pada aturan adat Kasepuhan, pada saat yang sama mereka tidak menutup diri dari modernitas. Ini dicirikan dengan banyaknya masyarakat yang mengenyam pendidikan, bahkan sampai ke jenjang perguruan tinggi; masyarakat juga tidak menolak teknologi, hampir setiap rumah memiliki televisi, dan penggunaan *handphone* (HP) juga sudah menjadi hal yang biasa. Pendapat Humaeni tersebut sesuai dengan informasi dari Henriana Hatta (wawancara, 19 Agustus 2020) yang mengatakan bahwa masyarakat Kasepuhan Cisungsang lebih adaptif, dapat menerima hal-hal yang baru, berbeda dengan suku Baduy yang menutup diri dari unsur-unsur modernitas.

Ritual *ngareremokeun* merupakan salah satu tahapan dalam ritual *seren taun* yang masih dilakukan dan dilestarikan oleh masyarakat Kasepuhan Cisungsang dan dilaksanakan tiap satu tahun sekali. Tujuannya untuk menghormati dan sebagai tanda terima kasih kepada Yang Maha Kuasa dan para leluhur (*karuhun*) yang telah memberikan keberkahan dan kesuburan pertanian. Ritual *Seren Taun* merupakan satu dari serangkaian upacara dalam ritus pertanian masyarakat Kasepuhan Cisungsang. Ritual inti *seren taun* biasanya dilaksanakan pada hari Minggu pagi yang bertempat di depan Leuit Si Jimat, sebuah lumbung padi milik adat yang disebut dengan ritual *ngareremokeun* dan *ngadiukeun Nyi Pohaci* (Dewi Sri).

Ngareremokeun adalah sebuah ritual menikahkan atau mengawinkan pare *awewe* (padi perempuan) dengan pare lalaki (padi laki-laki), atau yang biasa masyarakat setempat sebut sebagai *ngararemoveun* pare. *Ngararemoveun* pare menjadi bagian wajib dari rangkaian upacara *seren taun* yang harus dilakukan sebagai bentuk *mokaha* (aturan adat). Tujuan *ngararemoveun* sebagai bentuk *ngabarokahkeun* (memberkahkan) pertanian, agar pertaniannya itu menjadi harkat (barokah), banyak sisa. Berkah pertanian adalah harkat, yaitu *saeutik mahi, loba nyesa* (sedikit cukup, banyak ada sisanya) atau tidak kehabisan padi yang menyebabkan tidak bisa makan

nasi. Selain itu, *ngararemokeun pare* juga berfungsi sebagai ritual memanggil Dewi Sri (Dewi Padi) untuk datang dalam ritual.

Ritual *ngararemokeun* ini merupakan sebuah bentuk kepercayaan masyarakat Kasepuhan Cisungsang terhadap hukum adat sebagai perwujudan a-manat-amanat leluhur. Perwujudan ini dalam bentuk menghormati padi atau pare yang dalam bahasa Sunda disebut *Nyi Pohaci*. Mereka berkeyakinan bahwa padi adalah sumber kehidupan yang harus mereka jaga dan lestarikan. Keyakinan ini juga ditemukan di beberapa daerah, salah satunya yang dikaji oleh Saharudin (Saharudin, 2021: 85-100). Dalam kajiannya, Saharudin (2021: 85) menunjukkan bahwa ritual domestifikasi padi lokal adalah bentuk kesadaran pandangan kultural-keagamaan masyarakat Lombok dengan menggabungkan pengetahuan lokal dan pengetahuan keagamaan sebagai wujud kesadaran tentang Wujud Tertinggi dan kosmos.

Tradisi yang masih bertahan dan dijalankan oleh masyarakat Kasepuhan Cisungsang menandakan bahwa Banten menjadi wilayah yang menarik. Berbagai latar belakang penduduk, budaya, bahasa, dan agama yang beragam ini bisa juga menyimpan potensi konflik. Beberapa kajian menyebutkan meski masyarakat Banten memegang teguh ajaran agama Islam, tetapi tidak sedikit pula yang masih memegang teguh tradisi yang diwariskan oleh leluhur mereka (lihat M.A Tihami, 2017, Humaeni, 2017a, Humaeni, 2017b, Humaeni et al., 2017). Karenanya, konflik yang kerap terjadi selalu berkaitan dengan kontestasi antara penganut agama (Islam) dan penganut berbagai keyakinan lokal yang masih dipegang oleh sebagian warga Banten, terutama yang berdiam dalam komunitas kasepuhan.

Keragaman yang ada di Indonesia, khususnya di Banten, sudah pasti tidak akan lepas dari konflik bernuansa agama seperti yang dikemukakan di atas. Kasus-kasus yang pernah terjadi di beberapa wilayah di Indonesia menunjukkan masih adanya individu atau kelompok tertentu di Indonesia yang belum bisa toleran. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi masyarakat Indonesia yang telah hidup ratusan tahun dengan keragaman tidak menjamin tidak akan terjadi konflik dan perselisihan. Namun Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama merasa optimis bahwa Indonesia dapat menghadapi tantangan tersebut (Kementerian RI, 2019: 66). Oleh karena itu, ritual *ngararemokeun* dapat dijadikan media untuk menguatkan modal pembangunan agama yang telah masuk dalam Renstra Kementerian Agama tahun 2020-2024.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini mengkaji ritual *ngararemokeun* sebagai tradisi yang dipertahankan pelaksanaannya oleh masyarakat adat

Kasepuhan Cisungsang. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami makna moderasi yang terefleksikan dalam ritual *ngararemokeun* di masyarakat setempat. Selain tujuan pokok tersebut, penelitian ini juga berupaya menunjukkan sisi-sisi relevansi nilai-nilai tersebut dalam konteks masyarakat di mana tradisi ritual itu berada secara khusus, dan dalam masyarakat Indonesia secara umum.

Berbagai kajian tentang masyarakat adat Cisungsang atau berbagai kajian lainnya selalu memfokuskan kepada adat istiadat masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang dan acara *seren taun*. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ulumi (2017: iii-iv) yang menggambarkan identitas kebudayaan masyarakat Kasepuhan Cisungsang Lebak Banten, ritual sosial keagamaannya, tradisi, adat istiadat serta pandangan hidup masyarakat Kasepuhan Cisungsang. Kajian yang sama juga dilakukan oleh Fadillah, dkk (2015: 59-61) mengenai *Mokaha Urang* Cisungsang. Kajian tersebut mengatakan bahwa rangkaian upacara *seren taun* di Kasepuhan Cisungsang memainkan peranan yang sangat penting sebagai salah satu sarana yang mampu mengintegrasikan berbagai perbedaan pandangan yang semakin kompleks di tengah-tengah masyarakat modern.

Halimah dan Guntara (2017) dalam kajiannya juga menegaskan bahwa ritual *seren taun* yang diadakan merupakan upaya para sesepuh adat merawat tradisi yang sudah dilakukan turun temurun. Senada dengan Halimah dan Guntara, kajian Utami, Mulyana, dan Itarisanti (2016), dan Isana (2017) juga menunjukkan hal yang sama terkait ritual *seren taun* di komunitas masyarakat adat lain. Kajian lain terkait ritual *seren taun* juga dilakukan Malik (2017a), Malik (2017b), dan Juhendi (2018). Ketiga kajian tersebut menunjukkan bahwa ritual *seren taun*, saat ini, tidak lagi sekadar ritual sakral namun telah menjadi media komunikasi masyarakat adat dengan dunia luar. Banyaknya kajian mengenai *seren taun*, karena ritual ini merupakan ritual puncak penghormatan terhadap Dewi Sri, sosok yang dianggap sebagai penjaga padi, sumber utama makanan komunitas masyarakat adat yang agraris seperti dikemukakan di atas. Karena merupakan ritual puncak, kegiatan ini kerap diselenggarakan secara meriah. Melalui *seren taun*, masyarakat adat menegaskan eksistensi diri mereka dan tak jarang menjadi alat tawar bagi masuknya berbagai program pembangunan.

Kajian lain mengenai masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang dilakukan oleh Sihabudin (2013) dan Framanik, Winangsih, Dimyati, dan Ikom (2019) yang memfokuskan kajian mereka pada pola komunikasi pada masyarakat Kasepuhan Cisungsang. Sihabudin,

yang mengambil studi kasus terhadap pelaksanaan ritual *Bulan Purnama Opat Belas* menjelaskan bahwa ritual ini menjadi salah satu sarana komunikasi Seseupuh Adat Kasepuhan Cisungsang, Abah Usep Suyatma, dengan warganya yang diwakili oleh para *Rendangan*. Sedangkan Framanik, Winangsih, Dimyati, dan Ikom menemukan bahwa setidaknya terdapat dua bentuk komunikasi yang biasanya dilakukan oleh masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang, pertama *nyarita* yang merupakan bentuk komunikasi vertikal antara pemimpin adat dengan anggota kasepuhan, dan kedua *adun* renyom yaitu bentuk komunikasi horizontal di antara para pemimpin adat (*rendangan*).

Kajian yang lebih bersifat deskriptif etnografis mengenai masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang, seperti yang dilakukan Fadillah, Baedhawiy, dan Sujana (2015) dapat dikatakan merupakan kajian mengenai masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang paling tua yang bisa ditemukan, yang selesai ditulis pada tahun 2008. Kajian ini berisi mengenai berbagai adat-istiadat dan tradisi ritual masyarakat Kasepuhan Cisungsang. Kajian berikutnya dilakukan oleh Yusanto (2011) yang mengkaji tradisi komunikasi para *rendangan* di Kasepuhan Cisungsang dengan Pemimpin Adat pada ritual *Bulan Purnama Opat Belas*. Kajian Yusanto ini kemudian dikembangkan dengan kajian baru yang memfokuskan pada komunikasi intra budaya masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang, baik dalam keseharian maupun pada waktu-waktu tertentu (Yusanto et al., 2017). Jika Yusanto, Sihabudin, Hatra mendeskripsikan pola komunikasi masyarakat adat, maka kajian yang dilakukan oleh Ulumi, Humaeni, dan Heryatun seperti tertera di atas mendeskripsikan berbagai ritual yang dilaksanakan dan berbagai budaya yang dihasilkan (makanan, obat-obatan, peribahasa, dan lainnya) oleh masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini didasarkan pada data yang dikumpulkan selama kurun waktu Agustus-September 2020 di Kasepuhan Adat Cisungsang. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara terhadap para pelaku ritual *ngareremokeun*. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung prosesi ritual *ngareremokeun* dari sejak tahap persiapan hingga selesai pelaksanaan. Wawancara dilakukan terhadap para pelaku utama ritual untuk mengetahui peranan mereka, pandangan mereka terhadap ritual yang dilaksanakan, dan berbagai makna simbolik dari berbagai perlengkapan maupun tahapan ritual. Wawancara juga dilakukan dengan berbagai tokoh agama maupun masyarakat lain untuk mengetahui

pandangan mereka mengenai berbagai tradisi yang ada di Kasepuhan Cisungsang.

Analisis data merujuk kepada pandangan Levi-Strauss yang menganggap budaya sebagai suatu sistem simbolik atau konfigurasi sistem perlambangan (Kh., 2009: 313). Oleh karena itu, untuk memahami suatu perangkat lambang budaya tertentu, orang harus melihatnya dalam kaitan dengan sistem keseluruhan tempat sistem perlambangan itu menjadi bagian. Hal yang menjadi perhatiannya adalah pola-pola formal, bagaimana unsur-unsur simbol saling berkait secara logis untuk membentuk sistem keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potret Komunitas Pemangku Ritual Keagamaan

Masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang merupakan masyarakat lokal yang bertempat tinggal di sekitar lereng Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS). Berlokasi di ujung selatan Provinsi Banten, tepatnya di Kabupaten Lebak yang berbatasan dengan Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang ini tergabung dalam Kesatuan Adat Banten Kidul (SABAKI), yang berada di wilayah Desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak.

Bentuk rumah-rumah di desa Cisungsang saat ini sudah lebih modern, ada beberapa rumah yang dibangun menggunakan batu, tetapi masih ada juga yang menggunakan kayu. Tetapi untuk rumah adat atau *Imah Gede* Kasepuhan Cisungsang tetap harus menggunakan bahan dari kayu, tidak boleh digantikan dengan bahan selain dari kayu. Yang berbeda dengan *Imah Gede* saat ini adalah penggunaan kaca dan interior yang modern seperti toilet duduk dan tempat lampu-lampu di atap. Hal tersebut membuat *imah gede* terlihat adaptif dengan perkembangan zaman. Bangunan *leuitpun* yang ada di Desa Cisungsang juga tidak semuanya menggunakan atap rumbia. Genteng dan asbes menjadi opsi lain pengganti rumbia dengan alasan lebih tahan lama dan praktis terkecuali *leuit* adat (*si jimat*) yang diharuskan menggunakan atap rumbia.

Terkait asal usul masyarakat adat Cisungsang, Henriana Hatra mengatakan terdapat tiga pendapat/versi terkait latar belakang masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang, diantaranya yaitu, pertama, masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang merupakan bagian dari pasukan Kerajaan Sunda Pajajaran yang menyelamatkan diri di tahun 1579, akibat gempuran Kesultanan Banten yang dipimpin oleh Sultan Maulana Yusuf (lihat juga dalam Adimihardja, 1992: 22). Mereka menyebar ke dua wilayah berbeda yaitu Gunung Cibodas, Palasari, Jasinga, Bayah, Ujungkulon (Kasepuhan) dan Lemah Parahyangan (Kaneles).

Kedua, mereka merupakan bagian dari pasukan Kerajaan Mataram yang bersembunyi setelah kekuasaan Mataram diserahkan kepada Hindia Belanda, kemudian VOC menguasai kawasan Halimun, seperti yang dikatakan oleh Adolf Dingkler (dalam Danasasmita, 1983: 9). Pendapat ketiga bahwa masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang bagian dari konflik Kesultanan Banten yaitu eks anggota pasukan dan masyarakat yang setia dengan Sultan Ageng Tirtayasa. Sekitar kawasan gunung Halimun ini (Lebak dan Bogor) menjadi daerah gerilya saat berlangsung perang berkepanjangan antara Sultan Ageng Tirtayasa dengan anaknya Sultan Haji pada abad ke-17. Dua pihak terlibat konflik kekuasaan sehingga menghasilkan satu kelompok mandiri (Dienaputra, 2003: 125). Dari tiga pendapat tersebut, pendapat pertamalah yang paling diyakini kebenarannya, bahwa mereka merupakan bagian dari kerajaan Sunda Pajajaran, yakni mereka berasal dari keturunan Prabu Siliwangi. Hal tersebut juga terefleksikan dalam berbagai simbol, tata nilai, dan keyakinan yang dianut oleh masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang, seperti tradisi cerita pantun dalam kegiatan seren taun.

Masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang menurut Baedhawiy (2013: 132) adalah masyarakat religius. Hal tersebut terlihat dari cara mereka mempraktikkan ritual sehari-hari. Agama yang dianut penduduk yang tinggal di wilayah Kasepuhan Cisungsang adalah Islam, walaupun di antara warga masyarakat masih ada yang melaksanakan tradisi atau kebiasaan nenek moyang (karuhun) mereka. Penggunaan bahasa, tempat tinggal, dan adat istiadat umum yang masih dipelihara menempatkan mereka ke dalam kelompok Suku Sunda (Fadillah, 2015: 31).

Tatali paranti karuhun merupakan sebuah tata cara kehidupan yang masih kuat dipertahankan dan dijalankan oleh masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang. Masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang mempunyai pandangan hidup/filosofi/kearifan religius seperti adagium "*Tilu sapamulu, dua sakarupa, nu hiji eta keneh* (tiga berbarengan, dua serupa, yang satu itu juga)" (Baedhawiy & Wahyudin, 2013: 132-133). *Tilu sapamulu* berarti agama, tradisi, dan pemerintahan harus berjalan beriringan. "*Dua sakarupa*" berarti tradisi dan agama harus berjalan sejajar sedangkan *nu hiji eta keneh* berarti semuanya harus mengacu dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Artinya antara agama, tradisi dan pemerintah hidup berdampingan dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaku tradisi ritual *ngareremokeun* merupakan masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang yang tinggal di desa Cikarang, yaitu Nenek Nariyah (Nek Nar) selaku *paraji* (dukun beranak) dan Aki Rais sebagai perangkat

masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang. Pelaku ritual pertama adalah Nek Nar yang mulai terlibat dalam *ngareremokeun* sejak usia 25 tahun. Pertama kali bertugas menggantikan ibu mertua, sedangkan untuk pengganti Nek Nar, beliau tidak tahu, yang penting masih satu keluarga. Bagi *paraji* yang terpilih harus percaya dengan yang memerintahnya dan harus menerimanya dengan ikhlas. Untuk proses belajar menjadi *paraji* dalam ritual *ngareremokeun* sangat lama sekali. Nek Nar mendapat perintah sebagai *paraji* di Kasepuhan Cisungsang dari abah sekitar tahun 1982. Sebagai *paraji* Nek Nar tidak ada pamali, tetapi saat melakukan ritual *ngareremokeun* tidak boleh berbicara, tidak boleh mundur-mandir, kentut, apalagi kencing. Jika sesajen sudah ada di depan harus duduk nunduk mendengarkan kata-kata yang sebelumnya saat menggunakan kain kafan.

Terkait pantangan setelah *rasul pare di leuit* (rasul padi di *leuit*) yaitu hari Senin setelah selesai prosesi seren taun, tidak boleh bekerja mencangkul di sawah atau yang lainnya selama delapan hari ke depan. Selain itu juga ketika menjadi *paraji* dalam ritual *ngareremokeun* Nek Nar tidak boleh sedang haid. Jika Nek Nar sedang haid biasanya ada penggantinya melalui intruksi dari abah. Selain itu, syarat lainnya harus punya wudu, karena pelaku ritual harus suci. Syarat lainnya juga harus menyembelih ayam dua ekor dan menyediakan tumpeng yang harus ditutup kain dan lainnya. Tidak ada sangsi jika Nek Nar tidak mengikuti ritual *ngareremokeun*, namun menurut Nek Nar seperti dalam tuturannya menjelaskan bahwa;

"jika bukan nenek yang mengikuti ritual *ngareremokeun* mau siapa lagi? Istilahnya akibat sudah jatuh titah dari Abah dan leluhur. Jadi sudah ada titahnya, acara ini, yang ini yang memegang, acara ini yang ini, jadi sudah punya tugas dan kedudukan masing-masing, begitu. Mungkin bisa siapa-siapa juga, cuma kalau Nenekmah sepanjang Nenek bisa, Nenek pasti datang. Jadi sudah pekerjaan kita, dititipkan oleh leluhur, jadi kita harus tanggung jawab melaksanakan perintah leluhur kita yaitu Abah." (wawancara, 20 Agustus 2020)

Tidak ada ritual khusus sebelum pelaksanaan *ngareremokeun* seperti puasa atau yang lainnya. Yang penting sebelum melakukan ritual harus bersuci dan memotong ayam sebagai syarat. Menurut Nek Nar "istilahnya kita punya keperluan, tidak bisa dihindari dan tidak bisa dipungkiri, artinya tidak bisa dilalaikan, bukan untuk main-main karena benar-benar acara sakral di Kasepuhan" (wawancara, 20 Agustus 2020). Jadi syarat-syarat tersebut dilakukan dari hari Senin, lima hari sebelum acara *ngareremokeun* dilaksanakan.

Masyarakat sendiri tidak ada yang memberikan

pandangan negatif terhadap peran Nenek Nar dalam ritual *ngareremokeun*. Tugas Nek Nar yang pertama sebagai *paraji*, kedua *bengkong* (sunatan perempuan), ketiga rias. Tugas itu dikerjakan atas dasar perintah Abah sehingga masih dikerjakan oleh Nek Nar sampai saat ini. Selain dimandatkan oleh Kasepuhan Cisungsang, Nek Nar juga dibutuhkan oleh masyarakat sekitar seperti sunatan untuk anak perempuan, membantu proses melahirkan, dan membantu jika masyarakat butuh materi (meminjam uang). Seperti yang diungkapkan oleh Nek Nar bahwa;

"Tugas ini Nek Nar jalani dengan ikhlas karena Allah, Ke Abah, itu kewajiban Nenek, keikhlasan Nenek, kita bisa seperti ini ya karena kepercayaan dari Kasepuhan. Kalau yang iri atau benci ke Nenek, ya Nenek tidak tau, itumah urusan mereka, nenekmah gak mau suudzan, mikirin diri sendiri aja susah, boro-boro mikirin orang lain. Kalau bacaan yang dibaca sebelum acara *ngareremokeun* ya tidak ada, hanya kalau sudah, suka ada selamatan supaya selamat yang empat, dipegang oleh Abah Kasepuhan supaya mulus rahayu berkah salamat tidak ada halangan dan rintangan dalam semua urusannya." (wawancara, 20 Agustus 2020)

Pelaku kedua adalah Aki Rais sebagai perangkat kasepuhan yang memegang peranan penting dalam setiap ritual-ritual yang dilakukan di Kasepuhan Cisungsang. Aki Rais berusia 86 tahun dan merupakan juru kunci dari doa-doa yang dibacakan dalam setiap ritual dan merupakan tokoh penghubung keghaiban (hal-hal yang tak kasat mata, yang tidak terjangkau oleh nalar manusia) dalam terlaksananya setiap ritual yang dilakukan. Aki Rais lahir dan besar di Cikarang, yaitu perkampungan yang masuk dalam lingkungan Kasepuhan Adat Cisungsang, asal mula penamaan Cikarang adalah karena adanya sungai yang airnya keluar dari karang, *Ci* berarti air, adapun Karang adalah batu karang.

Aki Rais menempati sebuah rumah adat yang terletak di Cikarang dan merupakan rumah warisan dari karuhun. Aki Rais sendiri adalah generasi ke-4 yang menempati rumah tersebut. Aki Rais tidak memiliki anak kandung baik dari istri pertama dan kedua, namun ia memiliki tiga orang anak angkat. Adapun jika Aki Rais meninggal maka rumah tersebut akan diwa-riskan kepada anak angkatnya yang mendapat wangsit. Selain fasih berbahasa Sunda Aki Rais juga menguasai bahasa Jawa khususnya *Jaseng* (Jawa Serang).

Sebelum diangkat menjadi bagian dari Kasepuhan Cisungsang, dahulunya Aki Rais adalah penjual pakaian yang dibelinya di Sukabumi, kemudian ia jual kembali dengan cara keliling dengan menggunakan

pikulan atau dipikul. Aki Rais diangkat menjadi bagian dari Kasepuhan Cisungsang yaitu pada usia 40 tahun, yang diturunkan dari *Kakolotan*² yaitu menggantikan Bapak Nain. Aki Rais mengungkapkan jika ia mendapat wangsit, bisa sendiri, datang sendiri dari karuhun, tidak dituliskan namun hanya diingat dan dari lisan. Hal ini pun akan terjadi kepada salah-satu anak angkatnya yang dirasa mampu sehingga dapat menerima wangsit.

Praktik Ritual *Ngareremokeun*

Ngareremokeun merupakan salah satu bagian dari rangkaian upacara *Seren Taun*³ Kasepuhan Cisungsang. *Ngareremokeun* adalah ritual menikahkan atau mengawinkan antara *pare awewe* (padi perempuan) dengan *pare lalaki* (padi laki-laki), atau yang biasa masyarakat setempat sebut sebagai *ngareremokeun pare*. *Ngareremokeun pare* menjadi bagian wajib dari rangkaian upacara *seren taun* yang harus dilakukan sebagai bentuk *mokaha* (aturan adat). Tujuan *ngareremokeun* sebagai bentuk *ngabarokahkeun* (memberkahkan) pertanian, agar pertaniannya itu menjadi harkat (barokah), banyak sisa. Berkah pertanian adalah harkat, yaitu *saeutik mahi, loba nyesa* (sedikit cukup, banyak ada sisanya) atau tidak kehabisan padi yang menyebabkan tidak bisa makan nasi. Selain itu, *ngareremokeun pare* juga berfungsi sebagai ritual memanggil Dewi Sri (Dewi Padi) untuk datang dalam ritual.

Upacara *seren taun* pada tahun ini dilaksanakan selama 8 hari, yaitu tanggal 3 sampai 10 Agustus 2020. Dalam perhitungannya, *seren taun* setiap tahunnya dilakukan setelah panen selesai dan maju sepuluh hari dari acara *seren taun* tahun sebelumnya, dan merupakan ilustrasi dari siklus menanam padi. Masyarakat Cisungsang percaya bahwa padi adalah jelmaan dari Dewi Sri yang harus dihormati dan diperlakukan dengan baik sesuai dengan *mokaha* yang berlaku. Memuliakan padi bagi masyarakat Cisungsang adalah sebuah keharusan, memuliakan padi bukan berarti menyembahnya seperti Tuhan, melainkan hanya sebagai bentuk penghormatan kepada rezeki (padi) yang diberikan oleh Allah Swt setiap tahunnya (hasil panen).

Pare lalaki (padi laki-laki) dan *pare awewe* (padi perempuan) dalam ritual *ngareremokeun* hanya sebagai simbol, tidak ada ciri khusus yang digunakan untuk membedakan antara padi laki-laki dengan padi perempuan. Hanya saja, padi yang dipilih untuk ritual *ngareremokeun* merupakan padi kualitas terbaik atau

²Orangtua

³*Seren taun* adalah upacara syukuran atas berlimpahnya hasil pertanian, sebagai bentuk memuliakan padi (Dewi Sri) serta dimaknai oleh masyarakat adat Cisungsang sebagai ulang tahun pertanian.

padi unggulan yang biasa dikonsumsi sehari-hari untuk makan. Padi yang digunakan harus jenis padi yang biasa dikonsumsi untuk makan sehari-hari masyarakat Cisungsang, bukan padi seperti padi ketan atau yang biasa masyarakat Cisungsang sebut sebagai *pare* ketan yang biasanya hanya digunakan untuk membuat kue.

Padi yang dipilih sebagai padi perempuan dan padi laki-laki untuk ritual *ngararemokeun* adalah padi yang berasal dari sawah kasepuhan dan merupakan *indung pare* (padi induk). *Indung Pare* merupakan padi yang pertama ditanam atau padi yang pertama kali dipotong. Penggunaan *indung pare* dimaknai sebagai orang tua, yaitu *pare awewe* simbol untuk Ibu dan *pare lalaki* simbol untuk Bapak. Hal ini dimaksudkan untuk kenyamanan dan keberkahan padi-padi yang ada di *leuit* (lumbung padi) Adat ketika padi sudah disimpan di *leuit* adat atau sudah *didiukeun* (didudukan) di *leuit*.

Leuit disimbolkan sebagai rumah, yaitu tempat tinggal padi-padi yang di dalamnya diilustrasikan seperti sebuah keluarga, terdiri dari *indung pare* yaitu *pare awewe* dan *pare lalaki* sebagai orangtua, serta anak padi yang merupakan padi-padi yang diambil setelah *indung pare*, atau padi yang dikumpulkan dari *incu putu* sebelum *seren taun* yang disebut *Ngamitkeun Sri Ka Bumi*⁴. Berdasarkan keterangan Aki Rais diketahui bahwa hal ini dimaknai sebagai sebuah simbol keharmonisan dalam sebuah keluarga. Keharmonisan dalam hal ini diartikan sebagai sebuah kenyamanan dalam hidup. Artinya adanya padi laki-laki dan padi perempuan dalam ritual *ngararemokeun* yang dikawinkan, yaitu sebagai pengingat bahwa keluarga terbentuk dari adanya ibu, bapak dan anak yang di dalamnya harus rukun untuk tercapainya keberkahan dalam hidup, keridaan dari Allah Swt serta *karuhun* (nenek moyang).

Ritual *ngararemokeun* ini harus dilakukan sebagai bentuk keikhlasan dari bertani serta sebagai bentuk keberkahan atas hasil pertanian yang didapatkan setiap *incu putu* di Cisungsang. Pada *ngaremokeun* inilah salah satu kunci kesakralan menyimpan padi *ka leuit* (*ngadiukeun pare*), yaitu sebelum *ngadiukeun* padi *ka leuit* wajib dilakukannya *ngararemokeun*, harus dikawinkannya padi perempuan dan padi laki-laki sebelum disimpan ke *leuit*. Padi perempuan dan padi laki-laki dalam prosesnya akan didandani dengan menggunakan hiasan berbagai bunga sama halnya pengantin pada umumnya. *Pare lalaki* dan *pare awewe* akan disandingkan pada sebuah tempat dan

akan dikelilingi oleh para rendangan. Padi akan dihias seindah mungkin, selain bentuk estetika, menghias padi laki-laki dan perempuan juga dimaknai sebagai bentuk kecintaan kepada Dewi Sri. Pada ritual *ngararemokeun* ini rendangan mengelilingi padi sebagai bentuk meramaikan kawinan padi dan ikut mendoakan, seperti halnya pesta pernikahan yang ramai oleh tamu undangan dan meminta doa restu. Adapun *paraji*, dukun, amil, diilustrasikan sebagai penghulu atau saksi dalam pesta pernikahan.

Adapun hal-hal yang dibutuhkan dalam ritual *ngararemokeun* adalah padi laki-laki dan padi perempuan yang sudah dihias dengan sedemikian rupa, *panglai*, kemenyan, uang kertas, bunga tujuh rupa, *rujakeun/rurujakan*, dan sesajen pendukung yang juga harus ada. Adapun kunci dari persiapan *ngararemokeun* ini terletak di kasepuhan dalam (Abah Usep, saksi, dan perangkat adat kepercayaan) yang tidak boleh diketahui oleh orang di luar kasepuhan. Tokoh adat yang biasanya bertugas dalam ritual *ngararemokeun* adalah Aki Rais, Nek Nar, Aki Jakar dan tiga orang perangkat masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang. Aki Rais adalah juru kunci doa-doa yang digunakan pada ritual *ngararemokeun*. Adapun Nek Nar adalah *paraji* di lingkungan Kasepuhan Cisungsang yang merupakan salah satu perangkat adat kasepuhan sekaligus orang kepercayaan Abah Usep. Tokoh-tokoh inilah yang berperan penting dalam ritual *ngararemokeun*.

Aki Rais berperan sebagai orang yang menjadi kunci berjalannya ritual, dia adalah yang mengetahui doa-doa dalam ritual *ngararemokeun*. Tidak boleh sembarang mengetahui doa-doa yang digunakan pada saat ritual, adapun yang bisa mengetahuinya hanya pihak-pihak tertentu atau keturunan Aki Rais atau yang berhak menerima wangsit. Selain itu doa yang digunakan tidak tertulis dan hanya boleh diwariskan secara lisan atau harus menunggu turunnya wangsit kepada keturunannya. Selain Aki Rais, Nek Nar selaku *paraji* kasepuhan pun memegang peranan penting dalam ritual *ngararemokeun*, dialah yang menyiapkan bunga-bunga untuk ritual *ngararemokeun*, yaitu menyiapkan bunga tujuh rupa, tidak ada ketentuan jenis bunga, yang penting bunganya berjumlah tujuh. Selain itu Nek Nar juga yang menyiapkan *rujakeun/rurujakan*, *ngedamel seupahen* (membuat seupah) sebelum *ngararemokeun*, dan menyiapkan sasa jen lain yang dibutuhkan untuk ritual *ngararemokeun*. Nek Nar juga yang bertugas mengantarkan Dewi Sri ke *Leuit* pada saat *ngadiukeun pare*.

Ritual *ngararemokeun* biasanya dilakukan pada hari Sabtu, tepatnya pada hari ketujuh, yang dipimpin oleh Aki Rais. Pada saat *ngararemokeun* sudah dimulai

⁴Setelah selamatan *ngetem* (menuai hasil panen), masyarakat Cisungsang akan *ngunjal* dan kemudian memilih padi terbaik yang akan dikumpulkan kepada kasepuhan untuk digunakan dalam acara ritual.

maka pantang hukumnya untuk berbicara keras dan hilir mudik ketika sesajen sudah ada. Para peserta ritual yang terdiri dari *rendangan* dan tokoh adat harus duduk diam dan mendengarkan ketika acara sudah dimulai, meresapi sebagai bentuk kekhidmatan acara dan tidak boleh meninggalkan tempat ritual sebelum selesai. Syarat wajib untuk mengikuti *ngararemokeun* yaitu harus suci dari hadas kecil dan hadas besar, menggunakan pakaian yang bersih dan perangkat adat perempuan seperti Nek Nar harus suci dari hadas besar (*haid*), atau jika dalam keadaan berhadhas maka perannya harus digantikan oleh orang lain kepercayaan Kasepuhan.

Tidak ada sangsi ketika tidak mengikuti *ngararemokeun*, hanya saja *ngararemokeun* harus dilakukan, adapun orang-orang yang terlibat dalam ritual *ngararemokeun* menurut Nek Nar memiliki kesadaran yang tinggi untuk terus menjalankan *mokaha* Cisungsang, karena itu adalah aturan yang diwariskan secara turun temurun. Masyarakat Cisungsang percaya jika satu ritual yang diwariskan tidak diteruskan maka niscaya akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Salah satu kewajiban yang harus dilakukan dalam rentetan *seren taun* adalah pemasangan *sawean* untuk dipasang di *leuit* sebagai *jajaga* (penjagaan) dari segala keburukan dan marabahaya. *Sawean* adalah gulungan daun-daun yang berfungsi sebagai tolak bala dan harus dipasang di *leuit*. *Sawean* terdiri dari tujuh jenis daun dan *lempah* (bubur beras berwarna putih) yang diikat dengan tali dari bambu. Dedaunan *sawean* dan simbolisasinya adalah sebagai berikut; daun *hanjuang* yaitu daun yang menjadi simbol perjuangan untuk mencapai tujuan; daun *tulak tanggul* yaitu daun yang dimaknai sebagai bekal antisipasi dari marabahaya, yang menyimbolkan bahwa dalam hidup harus punya pegangan (*tulak* atau kekuatan); daun *acing* daun yang dimaknai sebagai bentuk kehati-hatian (*caringcing*), artinya jangan gegabah dalam mengambil segala keputusan; daun *sulangkar* yaitu daun yang menyimbolkan bahwa hidup harus *ngulik* (*motekar*) atau banyak belajar untuk bisa bertahan hidup; daun *darangdan* yang menyimbolkan bahwa hidup perlu juga bersolek (*darangdan*), agar terlihat indah (nilai estetika), rapi dalam hal apapun, sehingga disenangi semua orang dalam berbagai hal; daun *ilat* yang dimaknai bahwa untuk mencapai tujuan kita harus memiliki perhitungan yang matang, tahu apa yang mau dituju; daun *raneyaitu* yang dimaknai sebagai simbol ketentraman; daun *palias* yang dimaknai sebagai

bentuk penangkal marabahaya (*dipaliaskeun*); dan *lempah* yaitu beras putih yang dimasak menjadi bubur putih (*lempah bodas*) yang dimasak dengan campuran kelapa parut dengan tekstur nasi yang kasar dan diletakkan di tengah susunan *sawen*. *Lempah bodas* ini dimaknai sebagai simbol kesucian.

Sawean tersebut harus ada di *leuit*, dan pembaruan *sawean* untuk *leuit* dilakukan setahun sekali setiap *seren taun*. *Sawean* dan *ngararemokeun* tentunya tidak bisa dilepaskan dari rentetan acara *seren taun*, sebagai bentuk keharusan adat. Masyarakat Cisungsang adalah masyarakat yang taat pada aturan adat. Tokoh Adat seperti Aki Rais dan Nek Nar meyakini bahwa aturan adat dan aturan agama tidak bertentangan, berjalan selaras antara adat dan agama. Aturan adat dan agama sama-sama menjaga dalam kebaikan hidup dan tingkah laku sebagai manusia. Agama mengajarkan kesyukuran, dalam adat pun diajarkan kesyukuran atas segala nikmat dalam hidup. Berbagai paham antara agama dan adat di Cisungsang sejauh ini belum pernah terjadi konflik. Sentuhan Islam masuk kedalam adat Cisungsang pun diterima dengan damai, dan masuk jauh dari bertahun-tahun yang lalu, dengan tanpa menghilangkan ciri khas dan budaya masyarakat Cisungsang.

Tidak bisa dijelaskan tahun berapa Islam masuk di Cisungsang, hanya saja menurut keterangan Aki Abas doa-doa bernuansa Islam dalam ritual adat di Cisungsang, dengan menyebut nama Syech Abdul Khadir Jailani, sudah ada sejak generasi pertama kasepuhan Cisungsang. Pada masa itulah diperkirakan terjadinya perpaduan antara sentuhan Hindu Budha dan Islam yang berkembang di Cisungsang. Islam menggeser pengaruh Hindu-Buddha (kepercayaan kepada ruh dan batu) secara perlahan, kemudian memperlukukannya dalam doa-doa bernuansa Islam pada praktik keagamaan serta penyebutan kepada Kanjeng Nabi (Muhammad) dan Gusti Allah (Allah Swt) dibarengi dengan lafadz berbahasa Sunda yang doanya tidak dituliskan, namun diwariskan secara lisan dan turun-temurun. Dalam berdoa, adanya pengaruh Hindu-Budha (kepercayaan kepada Ruh) dan kepercayaan Islam, seperti penyebutan Nabi Muhammad dan Gusti Allah Swt memperlihatkan perpaduan agama dan pergeseran kepercayaan tanpa terjadinya bentrokan atau perpecahan. Menurut Apih Jampana, Agama Islam menjadi agama utama (mayoritas) sudah sejak lama dan menyatu dengan tradisi Kasepuhan Cisungsang tanpa ada bentrokan apapun, baik dari masyarakat asli Cisungsang atau pun pendatang. Adapun orang tertentu yang tidak menyukai ritual seperti *ngararemokeun*, *ngadiukeun*

pare, cacah jiwa dan ritual lainnya kembali kepada masing-masing individu dalam hal apa orang tersebut melihat sudut agama dan budaya.

Perpaduan dalam ritual-ritual adat di Cisungsang seperti halnya *ngararemokeun* tidak terlepas dari nilai-nilai agama. Keikhlasan, kesyukuran, tawadhu, ditanamkan pula dalam ritual adat seperti halnya dalam agama. Adapun dalam penerapannya tergantung pemaknaan dan pola pikir setiap individu. Ritual *ngararemokeun* sendiri dari tahun ke tahun tidak pernah mengalami perubahan, hanya pada tahun 2020 akibat pandemi Covid-19, ritual *ngararemokeun* tidak seramai tahun sebelumnya, serta tertutup untuk umum.

Memaknai Nilai Moderasi dan Toleransi dalam Ritual Ngareremokeun untuk Modal Sosial Pembangunan Agama

Moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Secara gamblang, moderasi beragama adalah keseimbangan antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama (Kementerian Agama RI, 2019: 15-16).

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Memilih moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Karena itulah prinsip dasar pertama moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam berbagai aspek kehidupan (beragama) (Kementerian Agama RI, 2019: 19).

Keseimbangan ini jelas terlihat dalam perilaku dan sikap para pelaku *ngareremokeun pare* dan juga masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang secara ke-seluruhan. Para pelakunya menganggap bahwa keterlibatan mereka adalah bentuk berbakti dan ketaatannya kepada pemimpin adat (Abah Usep) dan terutama kepada leluhur. Seperti dikemukakan Nenek Nar, *paraji* yang membawa *sawean* mengelilingi *leuit*, “tugas ini Nenek (Nar) jalanin dengan ikhlas karena Allah, (bakti) ke Abah. Itu kewajiban Nenek, keikhlasan Nenek. Kita bisa seperti ini ya karena

kepercayaan dari Kasepuhan” (wawancara, 20 Agustus 2020).

Selain perilaku dan sikap para pelaku dan masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang, keseimbangan ini juga disimbolkan dalam ritual *ngareremokeun pare*. Seperti dijelaskan Aki Rais, bahwa “(*ngareremokeun pare*) ini dimaknai sebagai sebuah simbol keharmonisan dalam sebuah keluarga. Keharmonisan dalam hal ini diartikan sebagai sebuah kenyamanan dalam hidup. Artinya adanya padi laki-laki dan padi perempuan dalam ritual *ngararemokeun* yang dikawinkan, menjadi pengingat bahwa keluarga terbentuk dari Ibu, Bapak, dan anak yang di dalamnya harus rukun untuk mendapat keberkahan dalam hidup, keridhaan dari Allah Swt serta karuhun (nenek moyang)”. (wawancara, 20 Agustus 2020)

Rurujakan yang disajikan dalam ritual *ngareremokeun* juga mempunyai makna keharmonisan. Isi *rurujakan* seperti jeruk, gula, kopi manis, kopi pahit, pisang, kelapa, kembang, roti dan asem disajikan dalam sebuah gelas dan dicampur dengan air. *Rurujakan* adalah persembahan yang mencerminkan kesukaan dari Nyi Pohaci. Seperti yang diungkapkan oleh Nek Nar bahwa “masyarakat di Kasepuhan Cisungsang harus rujuk dan rukun dalam menjalani kehidupan di dunia baik sesama manusia maupun dengan makhluk lainnya” (wawancara, 20 Agustus 2020). Simbol paling menonjol adalah *iket* yang digunakan di kepala masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang. *Iket* berarti juga totopong yang berasal dari kata tepung (bertemu) yang mengalami pengulangan dan perubahan kata dasar *te* menjadi *toto*. Tepung diartikan sebagai simbol bertemunya ujung kain karena bentuk simpul sebagai lambang silaturahmi.

Selain prinsip dasar moderasi beragama yang dapat ditemukan dalam ritual *ngararemokeun pare* ini, kita juga dapat melihat empat indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal yang dapat ditemui dalam sikap dan perilaku para pelaku *ngararemokeun pare* dan masyarakat adat Ka-sepuhan Cisungsang.

Sebagai masyarakat adat yang masih memegang *tatali paranti karuhun*, masyarakat adat kasepuhan Cisungsang diikat oleh filosofi *tilu sapamulu, dua sakarupa, nu hiji eta keneh*. Masyarakat Kasepuhan Cisungsang kerap memaknai filosofi ini dalam konteks kehidupan modern berbangsa dan bernegara saat ini dengan pernyataan, bahwa baik aturan adat, ajaran dan praktik agama, harus dalam bingkai kehidupan bernegara Indonesia, yang memiliki aturan hukum yang harus diikuti dan ditaati. Artinya, bahwa

sejak dalam filosofi merekapun, komitmen untuk menjunjung keberadaan Negara Republik Indonesia dengan berbagai perangkat hukumnya sudah terpatrit.

Salah satu contoh adalah pelaksanaan ritual *ngareremokeun* dalam *seren taun* yang dilakukan dalam masa pandemi. Dalam adat tidak ada aturan tertulis yang mengatur pelaksanaan ritual *ngareremokeun*, begitupun juga dalam agama. Akan tetapi negara telah mengeluarkan peraturan protokol kesehatan dan mengurus perizinan dengan pihak terkait jika ingin melakukan kegiatan yang bersifat massal. Dengan diterbitkannya peraturan dari negara tersebut, Kasepuhan Cisungsang mengurus perizinan kepada pihak terkait untuk kegiatan *seren taun* pada tahun ini. Setelah mendapat izin dari pihak terkait, kegiatan ritual baru dilaksanakan dengan mematuhi protokol kesehatan. Kasepuhan Cisungsang mewajibkan masyarakat yang ikut dalam ritual *ngareremokeun* untuk menggunakan masker, mencuci tangan dan selalu menggunakan *handsanitizer*. Ritual *ngareremokeun* tahun ini diselenggarakan tanpa kemeriah, namun penuh rasa khidmat. Sikap yang dilakukan oleh masyarakat Kasepuhan Cisungsang merupakan sebuah bentuk komitmen menjunjung keberadaan NKRI.

Mereka juga menjunjung tinggi toleransi kepada siapapun masyarakat adat untuk memeluk agama dan mengamalkan ajaran agamanya dengan taat. Tak pernah mereka mengklaim bahwa aturan adat lebih tinggi dari ajaran agama atau aturan adat *bid'ah* karena tidak sejalan dengan ajaran agama. Pada saat mereka harus melaksanakan ibadah sesuai ajaran agama, mereka melaksanakannya dengan tata cara yang diajarkan sesuai syariat agama. Pada saatnya mereka melakukan upacara adat, mereka melaksanakannya dengan penuh khidmat dan tidak meninggalkan kewajiban sebagai pemeluk agama.

Jadi, sebagai komunitas yang telah mengenal ajaran agama dan mengaku sebagai bagian dari bangsa Indonesia, masyarakat adat Cisungsang, yang sebagian besar adalah pemeluk Islam, tidak saja akomodatif terhadap budaya lokal. Namun berbagai upacara hasil kebudayaan nenek moyang mereka justru akomodatif terhadap berbagai perubahan yang terjadi di luar komunitas mereka dan dianut oleh banyak anggota komunitas mereka.

PENUTUP

Rangkaian upacara *Seren Taun* di Kasepuhan Cisungsang merupakan salah satu sarana yang mampu mengintegrasikan berbagai perbedaan pandangan yang semakin kompleks di tengah-tengah masyarakat modern. Tahapan-tahapan persiapan ritual

ngareremokeun yang masih kental dengan adat istiadat dan budaya nenek moyang mereka, yang tersirat dalam pandangan para pelaku bahwa keterlibatan mereka di dalam ritual sebagai bentuk berbakti dan ketaatannya kepada pemimpin adat (Abah Usep) dan terutama kepada leluhur. Pandangan tersebut menjadi bukti sumber pengetahuan dan ekspresi budaya masyarakat Kasepuhan Cisungsang dalam rangka menjaga keberlangsungan tradisi mereka.

Ritual *ngareremokeun* menurut masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang bukanlah sebagai ritual semata, akan tetapi menjadi alat praktis yang mempunyai faedah bagi kehidupan masyarakat. Ritual tersebut merupakan gambaran nyata mengenai kosmologis mereka terhadap keselarasan hidup dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan kebudayaan. Hal tersebut dibuktikan dengan dimaknai bahwa ritual *ngareremokeun* adalah simbol keharmonisan dalam sebuah keluarga. Keharmonisan dalam hal ini diartikan sebagai sebuah kenyamanan dalam hidup. Hal ini menguatkan bahwa moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.

Moderasi beragama ini juga terefleksikan dari persiapan yang dilakukan sebelum ritual *ngareremokeun* seperti tersedianya sesajen dan kemenyan. Hal tersebut menandakan bahwa sistem religi/kepercayaan yang dianut masyarakat Kasepuhan Cisungsang dari kepercayaan lama yaitu Hindu-Budha menjadi Islam. Adanya persiapan gotong royong dalam menyiapkan ritual *ngareremokeun* menandakan adanya sistem organisasi dan kemasyarakatan. Adanya *sauean* yang terdiri dari dedaunan sebagai tolak bala (pengusir hama padi) menandakan bahwa ritual *ngareremokeun* mempunyai nilai kebermanfaatannya yang tinggi. Dari pemaknaan simbol-simbol terkait nilai moderasi dalam ritual *ngareremokeun* juga senada dengan empat indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal yang dapat ditemui dalam sikap dan perilaku para pelaku *ngareremokeun* dan masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Abah Usep Suyatna (Ketua masyarakat adat Cisungsang), Helmy Faizi Bahrul Ulumi (Ketua Bantenologi), Cepi Hermawan dan Siti Nurul Hamidah (Volunteer Bantenologi), dan Ayatullah Humaeni (Bantenologi) yang telah membantu dan memberikan masukan-masukan mengenai kajian ini. Kepada para sarjana dan penulis yang dijadikan acuan, saya haturkan terima

kasih kendatipun hasil tulisan ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sebagai penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2014). Pribumisasi Islam dalam Konteks Budaya Jawa dan Integrasi Bangsa. *INDO-ISLAMIKA*, 4 (Januari-Juni), 67–90.
- Adimihardja, K. (1992). *Kasepuhan yang tumbuh di atas yang luruh : pengelolaan lingkungan secara tradisional di kawasan Gunung Halimun Jawa Barat*. Tarsito. <https://catalog.hathitrust.org/Record/010172373>
- Baedhawaty, R. ., & Wahyudin, N. (2013). *Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan Hidup Masyarakat Baduy dan Kasepuhan Cisungsang*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten.
- Danasasmita, S. (1983). *Sejarah Bogor Volume 1*. Pemerintah daerah Kotamadya DI II.
- Dienaputra, R. (2003). Kebudayaan Sunda: antara Mitos dan Realitas. *Menggugat Budaya Sunda: Perspektif Perifer*.
- Fadillah, M. A. D. (2015). *Mengenai Masyarakat Adat Banten Kidul: Mokaha Urang Cisungsang*. Penerbit Dinas Kebudayaan Pariwisata Provinsi Banten.
- Framanik, N., Winangsih, R., Dimyati, I., & Darwis. (2019). *Traditional Communication Model of Traditional Leaders in Maintaining Local Wisdom in Custom Tribe, Kasepuhan Cisungsang, South Banten, Banten Province, Indonesia*. 367(ICDeSA), 89–92. <https://doi.org/10.2991/icdesa-19.2019.19>
- Halimah, L., & Guntara, D. (2017). Budaya Seren Taun Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Kasepuhan Cisungsang Kabupaten Lebak Provinsi Jawa Barat. *Journal of Moral and Civic Education*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.24036/8851412020171117>
- Humaeni, A. (2017a). *Magic dan Demokrasi Lokal di Banten*.
- Humaeni, A. (2017b). *Mantra Banten*.
- Humaeni, A. (2019). *Kontestasi Agama (Islam) dan Adat pada Masyarakat Kasepuhan; Studi Kasus di Kasepuhan Cisungsang, Citorek, Cicarucub Lebak dan Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi Jawa Barat*. LP2M UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Humaeni, A. (2020). *Ritual Seren Taun Di Kasepuhan Cisungsang Lebak Banten. Laporan Hasil Penelitian Nilai-Nilai Budaya dan Agama dalam Tradisi Ritual Masyarakat di Indonesia Bagian Barat*. LITBANGDIKLAT PRESS.
- Humaeni, A., Faizi, H., & Ulumi, B. (2017). *Magic di Pesantren Banten*.
- Isana, W. (2017). *Upacara adat seren taun upaya mempertahankan nilai kearifan lokal masyarakat kampung sodong kecamatan tambaksari kabupaten ciamis tahun 2003-2011*.
- Juhendi. (2018). *AKTIVITAS KOMUNIKASI RITUAL (Studi Etnografi Aktivitas Komunikasi Ritual Seren Taun)*. 1–150.
- Kementerian RI. (2019). *Moderasi Beragama*.
- Kh., N. Y. (2009). Analisis Strukturalisme Levi-Strauss Terhadap Kisah Pedagang Dan Jin Dalam Dongeng Seribu Satu Malam. *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(2), 305. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2009.08206>
- M.A Tihami. (2017). *Peribahasa Masyarakat Banten*. Laboratorium Bantenologi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Malik, A. (2016). *Berjuang Menegakkan Eksistensi*. Biro Humas dan Protokol Setda Provinsi Banten.
- Malik, A. (2017a). *Ketua Adat Sebagai Aktor Komunikasi Pembangunan*. 6(November), 2.
- Malik, A. (2017b). Seren taun Sebagai Medium Komunikasi Adat. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.30656/lontar.v5i1.482>
- Muhlisin, M., Ulumi, H. F. B., & Humaeni, A. (2017). Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Perlindungan Masyarakat Adat Di Provinsi Banten: Studi Kasus Masyarakat Adat Baduy Dan Citorek. *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah*, 1(1), 27–44. <https://doi.org/10.37950/jkpd.v1i1.4>
- Saharudin. (2021) *Ritual Domestikasi Padi Lokal dalam Budaya Sasak Lombok*. *Jurnal SMart*, Volume 07 Nomor 01 Juni 2021. <https://doi.org/10.18784/smart.v7i01.1098>.
- Sihabudin, A. (2013). Literasi Media dengan Memberdayakan Kearifan Lokal. *Communication*, 4(2), 1–9.
- Ulumi, H. F. B., Humaeni, A., & Heryatun, Y. (2017). *Budaya Masyarakat Kasepuhan Cisungsang*. LP2M UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Utami, A., Mulyana, A., & Itaristanti. (2016). Peran Tradisi Seren Taun Dalam Upaya Meningkatkan PewarUtami, A., Mulyana, A., & Itaristanti. (2016). Peran Tradisi Seren Taun Dalam Upaya Meningkatkan Pewarisan Nilai-Nilai Sosial Dan Budaya Di Kalangan

Remaja Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupate. *Jurnal Edueksos*, V(1), 99–113.

Yusanto, Y. (2011). *Tradisi Komunikasi Anggota kelompok Rendangan Dengan Kepala Adat; Studi Etnografi Komunikasi Dalam Ritual Adat Bulan Purnama Opat Belas di Komunitas Adat Kesepuhan Cisungsang Kabupaten Lebak, Banten*. Universitas Padjadjaran.

Yusanto, Y., Sihabudin, A., & Hatra, H. (2017). *Kasepuhan Cisungsang : komunikasi intra budaya komunitas adat : ditulis oleh Yoki Yusanto, Ahmad Sih*. Pustaka Getok.